

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi disatu sisi telah membawa hampir seluruh negara pada kemajuan yang begitu hebat, misalnya terbukanya peluang-peluang bagi bangsa ini untuk meraih kesempatan dalam meningkatkan taraf hidupnya. Namun disisi yang lain, perkembangan tersebut menggiring pada sebuah hipotesis yang menyatakan bahwa di antara faktor terpenting dengan segala pranata sejarahnya dari perkembangan ini adalah mundurnya etika dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, atau dalam “bahasa” agama sebagai *akhlak*. Tampaknya hipotesis ini dapat dibuktikan Gunar Mirdal, peraih nobel di bidang ekonomi yang berasal dari Swiss, ia mengadakan penelitian di sebelas negara tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab keterbelakangan bangsa di bidang ekonomi, Pada akhir kesimpulannya, ia menyatakan bahwa faktor akhlaklah yang menjadi penyebab utama keterbelakangan tersebut.¹

Dunia pendidikan saat ini sering diktitik oleh masyarakat yang disebabkan karena adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan tersebut yang menunjukkan sikap yang kurang terpuji. Banyak pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, pencurian, penodongan, penyimpangan seksual, menyalah gunakan obat-obat terlarang. Perbuatan tidak terpuji yang dilakukan para pelajar tersebut benar-benar telah meresahkan masyarakat dan merepotkan pihak aparat keamanan. Hal tersebut masih ditambah lagi dengan adanya peningkatan jumlah penganggur yang sebagiannya adalah tamatan pendidikan. Keadaan ini semakin menambah potret pendidikan kita tidak menarik yang pada gilirannya makin menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap wibawa dunia pendidikan.²

¹Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2004), 170.

²Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia.* (Jakarta: Prenada Press, 2003) , 37.

Dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusan yang diharapkan, karena dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan ketrampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional atau karakter. Jika hal ini diabaikan dalam proses pendidikan, tentunya tujuan pendidikan tidak akan tercapai secara maksimal, meskipun sekolah tersebut bertaraf nasional, bahkan rintisan internasional, dilengkapi sarana, operasional yang memadai.³

Kemerosotan moral juga diakibatkan kurangnya pemahaman dan pengamalan akhlak pada siswa, hal tersebut tercermin dari sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun di masyarakat. Sikap dan perilaku siswa yang menunjukkan kurangnya implementasi dari nilai akhlak misalnya: (1) kurang rasa hormat kepada orang tua, guru, teman dan sebagainya, (2) tidak mau menghargai orang lain, (3) cenderung bersifat individualistik atau tidak peduli dengan orang lain, (4) cara berpakaian, berbicara dan bergaul kurang sopan atau perilaku-perilaku lain yang tidak sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat yang berlaku.

Berkaitan dengan kemerosotan akhlak siswa tersebut, sekolah sering dituntut untuk bertanggung jawab dengan keadaan itu. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan saja, tetapi juga diharapkan dapat memberi bekal yang cukup dalam membangun akhlak siswa yang tangguh dalam menghadapi era globalisasi. Demikian juga ajaran-ajaran moral dan tata nilai yang berlaku di masyarakat yang tidak dapat diabaikan oleh masyarakat juga menjadi prioritas yang tidak dapat diabaikan oleh sekolah untuk ditanamkan kepada siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, sekolah mempunyai peranan yang penting dalam mempersiapkan anak didik agar tidak hanya cerdas intelektual saja, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Dengan kata lain, sekolah berperan untuk menumbuhkembangkan, membangun dan memproduksi pendidikan berwawasan ranah kognitif, afektif dan psikomotor atau kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan dan

³Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Prenada Press, 2003), 46.

keterampilan, sehingga dapat membantu membangun akhlak yang kuat berbasis iman dan taqwa dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari secara spontan.

Belakangan ini banyak terdengar keluhan orang tua, ahli didik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, berkenaan dengan ulah perilaku remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat terlarang, bergaya hidup seperti *hippies* di Eropa dan Amerika, bahkan melakukan pembajakan, pemerkosaan, pembunuhan dan tingkah laku penyimpangan lainnya.⁴

Berdasarkan penelitian, tawuran antar pelajar dari tahun ke tahun semakin meningkat di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tingkat tawuran antar pelajar sudah mencapai ambang yang cukup memprihatinkan. Data di Jakarta misalnya (Bimas Polri Metro Jaya), tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lainnya. Tahun 1998 ada 360 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri dan tahu berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat.⁵

Sementara penyalahgunaan narkoba, Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan jumlah pengguna narkoba di lingkungan pelajar SD, SMP, dan SMA semakin meningkat. Ditambah dengan retan tertularnya penyebaran penyakit HIV/AIDS dikalangan pelajar, misalnya di kota Madiun-Jatim, dari data terakhir yang dilansir Yayasan Bambu Nusantara Cabang Madiun, organisasi yang konsen masalah HIV/AIDS, menyebutkan kasus Infeksi Seksual Menular (IMS) yang beresiko tertular HIV/AIDS menurut kategori pendidikan sampai akhir Oktober

⁴Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia.* (Jakarta: Prenada Press, 2003), 197.

⁵M. Abduh dalam *Kegagalan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah. Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Palembang* sebagaimana diakses dari www.smu-net.com. 12 Mei 2014.

idominasi pelajar SMA/SMK sebanyak 51%, pelajar SMP sebesar 26%, Mahasiswa 12% dan SD/MI sebesar 11%.⁶

Kemerosotan akhlak yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan, dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan, dan perdamaian masa depan.

Selama tahun 2008, jumlah tindak kriminalitas yang dilaporkan sebanyak 346.921 kejadian. Dari sejumlah kasus yang dilaporkan, tercatat 197.423 jumlah pelaku laki-laki maupun perempuan. Gambaran pelaku kriminalitas tahun 2008 ditandai kekhawatiran dengan meningkatnya jumlah pelaku tindak kriminalitas yang masih berusia anak-anak dan remaja. Terungkap pada tahun 2008 berdasarkan laporan Polri secara keseluruhan, jumlah anak-anak dan remaja pelaku tindak kriminalitas sebanyak 3.280 orang, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2.797 orang dan perempuan sebanyak 483 orang, meningkat sebesar 4,3 persen dibandingkan tahun 2007 yang sebesar 3.145 orang.⁷

Kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan di Tanah Air, menurut Nasional Word Vision Indonesia dalam dua tahun terakhir jumlahnya meningkat, dari 1.626 kasus pada tahun 2008 menjadi 1.891 pada tahun 2009. Dari 1.891 kasus pada tahun 2009 ini terdapat 891 kasus kekerasan di lingkungan sekolah. Makin tingginya kekerasan terhadap anak tersebut, menunjukkan bahwa perlindungan terhadap anak di Indonesia masih rendah, dengan demikian peluang tempat ramah di Indonesia masih sempit sekali. Data-data yang dirilis Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PAI) pada tahun 2010 setidaknya 21 juta anak jadi korban kekerasan, 292 orang diantaranya tewas setelah disiksa, 70 persen pelakunya adalah perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).⁸

⁶ M. Abduh dalam *Kegagalan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*. Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Palembang sebagaimana diakses dari www.smu-net.com. 12 Mei 2014.

⁷<http://www.kemenpora.go.id/pdf/PENYAJIAN%20DATA%20INFORMASI%20KEMENTERIAN%20PEMUDA%20DAN%20OLAHRAGA%20TAHUN%202009.pdf>

⁸Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, (Bandung: Insan Komunika, 2013), 15-16.

Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) kabupaten Bogor, mencatat jumlah kasus anak korban pelecehan seksual hingga akhir Oktober tahun 2017 mencapai 110 kasus diantaranya berkaitan dengan pelecehan seksual terhadap anak-anak menimpa empat anak laki-laki di bawah umur di kecamatan Ciampea. Jumlah kasus pada tahun 2013,2014, dan 2015 masing-masing sebanyak 40,55, dan 68 kasus. Jumlahnya naik secara signifikan tahun 2016 jadi 202 kasus. Angka kasus serupa dianggap masih tinggi pada 2017 karena jumlahnya mencapai 156 kasus sekitar 73 persen adalah kasus kekerasan terhadap anak-anak.⁹

Meningkatnya jumlah tindak kriminalitas maupun pelaku tindak kriminalitas merupakan masalah yang sangat memprihatinkan. Kondisi ini secara langsung maupun tidak langsung pada gilirannya akan mempengaruhi laju roda pembangunan dalam rangka mewujudkan kondisi masyarakat yang sejahtera. Namun demikian, hal lain yang lebih memprihatinkan adalah adanya keterlibatan anak-anak dan remaja sebagai pelaku tindak kriminalitas. Anak-anak dan remaja adalah calon pemimpin bangsa yang akan melaksanakan tugas pembangunan pada masa mendatang. Sejalan dengan perannya sebagai aset bangsa dan negara, upaya untuk mencegah keterlibatan anak-anak dan remaja dalam dunia kriminalitas merupakan langkah strategis yang perlu didukung oleh semua pihak, terutama pemerintah.

Abuddin Nata, menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang dikalangan para remaja diantaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, longgarnya pegangan terhadap agama. Dengan longgarnya pegangan seseorang pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada dalam dirinya. *Kedua*, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat. *Ketiga*, derasny arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis. *Keempat*, belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah untuk melakukan pembinaan moral bangsa.¹⁰

⁹*Pikiran Rakyat*, Rabu (Kliiwon) 01 Nopember 2017, 13 Sapar 1439 H.,8.

¹⁰Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia.* (Jakarta: Prenada Press, 2003) , 201.

Dosen Personality Development & Character Building di Politeknik Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Indonesia (LP3) Bandung, Elia Daryati merangkum sejumlah penyebab pudarnya kesantunan akhlak diantaranya: *Pertama*, bergesernya orientasi sistem pendidikan yang lebih memprioritaskan sisi kognitif dari pada budi pekerti. *Kedua*, Adanya serangan gawai sebagai media bermain yang menarik dan media komunikasi yang cenderung menjadikan seseorang individualis dan berpikir praktis. *Ketiga*, rendahnya kontrol keluarga dalam mengantisipasi maupun mengoreksi sikap tidak baik anak. Orang tua, bahkan tidak sedikit yang malah larut dengan orientasi kognisi.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan sebuah usaha yang sungguh-sungguh dari pihak sekolah untuk mengantisipasi bentuk kenakalan siswa di sekolah. Salah satu cara yang ditempuh adalah membangun akhlak. Pendidikan akhlak itu penting dan strategis dalam kehidupan, sekolah mempunyai tanggung jawab dan peran dalam mewujudkan hal ini agar siswa mempunyai jiwa yang hanif, senantiasa mendekatkan diri dan mengharap keridhoan illahi dalam setiap aktifitas yang dilakukannya, kepribadian luhur, kokoh tak tergoyahkan oleh bujuk rayu dan hawa nafsu serta tata cara kehidupan yang rendah.

Tujuan pendidikan nasional menghendaki manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur. Konsekuensi tujuan pendidikan nasional tersebut memberikan kesadaran bagi kita bahwa proses pendidikan bukan hanya menciptakan siswa pintar dari segi intelektualnya, namun harus menuju sumber daya insani yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Kekokohan sejarah peradaban manusia ditentukan oleh tinggi rendahnya akhlak manusia. Al-Qur'an menyebutkan dalam QS. Al-A'raf: 96 sebagai berikut:



¹¹*Pikiran Rakyat*, Kamis (Kliiwon) 12 Oktober 2017, 22 Muharam 1439 H, Sura 1951, 21.

organisasi kesiswaan maupun peran serta orang tua siswa, pemerintah dan masyarakat.

Sekolah secara tegas dan terencana harus mempunyai perencanaan sistem manajemen pendidikan akhlak yang diberlakukan sebagai pedoman baku. Dalam sistem perencanaan manajemen pendidikan akhlak tersebut, terdapat strategi yang dapat ditempuh sekolah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sekaligus sanksi yang diberlakukan bagi siswa yang melanggar aturan.

Materi pendidikan akhlak merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablum minallah wa hablun miannas*).¹³

Sekolah Dasar Islam (SDI) Al-Amanah Cinunuk Kabupaten Bandung termasuk salah satu sekolah unggulan yang bercirikan Islam telah berusaha memberikan solusi dengan melaksanakan berbagai program dalam pendidikan yang berbasis semi *full day*. SDI Al-Amanah mempunyai prinsip bahwa akhlak siswa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran di SDI Al-Amanah, materi akhlak merupakan bagian pokok bahasan dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada siswa selama 4 jam pelajaran seminggu secara terjadwal yang dilaksanakan di dalam kelas secara tatap muka. Sekolah ini sudah mempunyai sistem perencanaan manajemen pendidikan akhlak yang diberlakukan kepada siswa, cara menanamkan nilai-nilai moral pada siswa, dan sanksi yang diberikan bagi yang melanggar. Dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan tersebut, terdapat juga evaluasi untuk menilai keberhasilan penanaman nilai-nilai akhlak yang dilakukan. Evaluasi ini penting dilakukan untuk melihat keberhasilan manajemen pendidikan akhlak dan kelemahan sistem

¹³Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 13.

yang diberlakukan. Dari evaluasi juga dapat diketahui faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan manajemen pendidikan akhlak di SDI Al-Amanah walaupun dalam proses pembelajarannya dalam satu minggu bobot jam belajarnya hanya 4 jam. Tetapi siswa-siswi dan alumni SDI Al-Amanah mampu mengaplikasikan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari secara spontan. Inilah yang menjadikan alasan ketertarikan peneliti untuk mengadakan penelitian di SDI Al-Amanah.

SDI Al-Amanah, sebagai salah satu lembaga pendidikan hingga kini tetap berperan dan konsisten melaksanakan fungsinya dengan baik, bahkan sebagian telah mengembangkan fungsi dan perannya sebagai sekolah unggulan di lingkungannya yang proses pendidikannya mengarahkan dan menggambarkan pola pikir, pola sikap, dan pola laku islami sebagai perwujudan pengamalan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

SDI Al-Amanah, merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mengkolaborasikan kurikulum Pendidikan Nasional Berbasis Kompetensi yang dipadukan dengan nilai-nilai Islami, ditambah dengan kurikulum khas SDI Al-Amanah yang bercirikan keagamaan serta mengembangkan kompetensi di bidang komputer tingkat dasar dan keterampilan lainnya, diantara yang paling menonjol adalah menyelenggarakan pendidikan berorientasi pada peningkatan kualitas iman dan taqwa, peningkatan akhlak karimah dan ilmu pengetahuan yang mengacu kepada visi dan misi sekolah yang telah ditentukan. Dengan kualitas keislaman, keimanan, keilmuan dan akhlaknya, para peserta didik diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya.

Dalam prosesnya pendidikan akhlak ditarapkan berdasarkan fungsi-fungsi manajemen, diantaranya adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan. Hal tersebut dilakukan, supaya pendidikan akhlak tercapai sebagaimana pesan moral tujuan pendidikan Islam.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, penulis berupaya mengembangkan penelitian dengan judul “ Manajemen Pendidikan Akhlak dan Kontribusinya Terhadap Akhlak Siswa. (Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Al-Amanah Cinunuk kabupaten Bandung).

B. Perumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah tersebut di atas, penulis memfokuskan permasalahan untuk mengetahui:

1. Apa program pendidikan akhlak yang direncanakan dalam upaya membangun akhlak siswa di SDI Al-Amanah Cinunuk Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana pengorganisasian pendidikan akhlak dalam upaya membangun akhlak siswa?
3. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan akhlak dalam upaya membangun akhlak siswa?
4. Bagaimana pengevaluasian pendidikan akhlak dalam upaya membangun akhlak siswa?
5. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat terhadap keberhasilan manajemen pendidikan akhlak? Bagaimana solusinya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Program pendidikan akhlak di SDI Al-Amanah Cinunuk Kabupaten Bandung.
2. Pengorganisasian pendidikan akhlak dalam upaya membangun akhlak siswa .
3. Proses pelaksanaan pendidikan akhlak dalam upaya membangun akhlak siswa.
4. Pengevaluasian pendidikan akhlak dalam upaya membangun akhlak siswa.
5. Faktor-faktor pendukung dan penghambat serta solusi terhadap keberhasilan manajemen pendidikan akhlak.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang mendalam dan komprehensif khususnya dan instansi-instansi pendidikan yang sedang dan akan mengembangkan Manajemen Pendidikan Akhlak di sekolah pada umumnya. Secara ideal penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa aspek, diantaranya:

Pertama secara teoritis untuk mengembangkan teori manajemen pendidikan khususnya tentang manajemen pendidikan akhlak dalam membangun akhlak siswa di SDI Al-Amanah Cinunuk Kabupaten Bandung.

Kedua secara praktis berguna bagi pihak SDI Al-Amanah dan yayasan sebagai masukan yang konstruktif dalam mengelola manajemen pendidikan akhlak di sekolah.

Ketiga bagi peneliti untuk menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, pengenalan, dan pemahaman dari sebuah informasi atau fakta yang terjadi.

Keempat bagi masyarakat sebagai bahan pertimbangan referensi bagi pengembangan lebih jauh dalam upaya pengembangan Manajemen Pendidikan Akhlak.

E. Kerangka Pemikiran

Secara etimologis *manajemen* berasal dari bahasa Inggris, *management*, yang dikembangkan dari kata *to manage*, yang artinya mengatur atau mengelola.¹⁴ Dalam bahasa Arab, manajemen identik dengan kata “*dabbara, yudabbiru, tadbiran*” yang berarti mengarahkan, mengelola, melaksanakan, menjalankan, mengatur, dan mengurus.¹⁵

Definisi manajemen yang diutarakan oleh para ahli sangat beragam, tidak ada yang dijadikan patokan dalam pelaksanaan manajerial, akan tetapi seorang manajer harus mampu melaksanakan peranannya memilih konsep manajemen yang akan dijadikan landasan dalam organisasi yang dipimpinnya.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan beberapa definisi manajemen menurut para ahli manajemen.

¹⁴Sadili Samsudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 15.

¹⁵Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini, *Manajemen Madrasah ,Teori, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 1.

1. S.P. Hasibuan dalam bukunya *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah mengemukakan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.*
2. Peter F. Drucker dalam bukunya *Management Tasks, Responsibility and Practies* menyebutkan bahwa manajemen harus memberikan arah pada lembaga yang dikelolanya. Ia harus mmemikirkan misi lembaga itu, menetapkan sasaran-sasaran, dan mengorganisasikan sumber-sumber daya yang ada untuk tujuan-tujuan yang telah digariskan oleh lembaga tersebut.¹⁶
3. James A.F. Stoner, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁷
4. Manajemen sebagai proses menurut George R. Terry mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. (*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, utilizing in each both science and art, end followed in order to accomplish predetermined objectives*).¹⁸
5. Hikmat (2009:11) menyatakan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif yang didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat lain dikemukakan American Society of Mechanical Engineers (Tim Dosen Adpen UPI, 2011:2007) bahwa

¹⁶Sadili Samsudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 17-18.

¹⁷Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini, *Manajemen Madrasah, Teori, Strategi, dan Implementasi*, 2.

¹⁸Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini, 1.

“management is the art and science of organizing and directing human effort applied to control the forces utilize the materials of nature for the benefit of man” (manajemen adalah ilmu dan seni mengorganisasi dan memimpin usaha manusia, menerapkan pengawasan dan pengendalian kerja, serta memanfaatkan bahan alam bagi kebutuhan manusia).

6. Millet dalam Tim Dosen Adpen UPI (2011:86) mendefinisikan *“management is the process of directing and facilitating the work of people organized in formal group to achieve a desire goal”*. Millet menyatakan manajemen sebagai proses pengawasan terhadap pekerjaan yang dilaksanakan oleh staf atau bawahan secara bersama-sama dengan kelompoknya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kerjasama tersebut sesuai dengan tugas dan bagiannya sehingga pekerjaan tidak akan tercampur.¹⁹
7. Luther Gulick, manajemen dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama.²⁰
8. Manajemen secara sederhana dapat diartikan mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan POAC. Yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*).²¹

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas terdiri atas tindakan-tindakan berupa perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengevaluasian yang dilaksanakan untuk menentukan serta mencapai target yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber pendukung lainnya. Manajemen bisa diartikan sebagai suatu ilmu, sebagai seni dan sebagai proses.

¹⁹Badrudin, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 3.

²⁰Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 1.

²¹Haryanto, *Rasulullah Way Of Managing People Seni Mengelola Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Khalifa, 2009), 28.

Batasan manajemen pendidikan diambil berdasarkan pendekatan bahwa manajemen pendidikan merupakan cabang ilmu manajemen sehingga batasannya adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²²

Para Ahli manajemen pendidikan mendefinisikan manajemen pendidikan sebagai berikut:

1. Menurut Syarif (1976), manajemen pendidikan adalah segala usaha bersama untuk mendayagunakan sumber-sumber (personel atau materil) secara efektif dan efisien untuk menunjang tercapainya pendidikan.²³
2. Menurut Soebagio Atmodiwirio (2000:23), manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, mengendalikan tenaga pendidikan dan sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁴
3. Sagala, menyatakan bahwa manajemen pendidikan adalah penerapan ilmu manajemen dalam dunia pendidikan atau penerapan manajemen dalam pembinaan, pengembangan, dan pengendalian usaha dan praktik pendidikan. Dengan kata lain, manajemen pendidikan adalah aplikasi prinsip, konsep dan teori manajemen dalam aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.²⁵
4. Gaffar (Mulyasa, 2002), manajemen pendidikan adalah suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Manajemen pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan

²²A. Rusdiana, *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan Alternatif Memecahkan Masalah Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 217, 110.

²³Ismed Syarif dan Nawas Risa, *Administrasi Pendidikan Sekolah Dasar*, (Jakarta: Roda Pengetahuan, 1976), 7.

²⁴Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizya Jaya: 2000), 23.

²⁵Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Konteporer*, (Bandung: Alfabeta, 205, 27.

pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang.²⁶

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah penerapan ilmu manajemen dalam bentuk usaha bersama untuk mengelola dan mendayagunakan semua sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer/pimpinan, agar suatu tujuan tercapai secara efektif dan efisien. Secara tegas tidak ada rumusan yang sama dan berlaku umum untuk fungsi manajemen²⁷. Namun demikian, fungsi manajemen menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Fungsi Manajemen

G.R Terry	John F.Mee	Louis Allen	MC.Narmara
<i>Planning</i>	<i>Planning</i>	<i>Leading</i>	<i>Plaggni</i>
<i>Organizing</i>	<i>Organizing</i>	<i>Planning</i>	<i>Progremming</i>
<i>Actuating</i>	<i>Motivating</i>	<i>Organizing</i>	<i>Budgeting</i>
<i>Controlling</i>	<i>Controlling</i>	<i>Controlling</i>	<i>System</i>
Henry Fayol	Harord Koontz	Sondang P Siagian	Oey Liang Lee
<i>Planning</i>	<i>Planning</i>	<i>Planning</i>	<i>Perencanaan</i>
<i>Organizing</i>	<i>Organizing</i>	<i>Organizing</i>	<i>Pengorganisasian</i>
<i>Commanding</i>	<i>Staffing</i>	<i>Motivating</i>	<i>Pengarahan</i>
<i>Coordinating</i>	<i>Directing</i>	<i>Controlling</i>	<i>Pengkoordinasian</i>
<i>Controlling</i>	<i>Controlling</i>	<i>Evaluating</i>	<i>Pengontrolan</i>

²⁶E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 19.

²⁷ Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini, *Manajemen Madrasah ,Teori, Strategi, dan Implementasi*, 7.

Newman	Luther Gullick	Lyndall F	Jhon D
<i>Planning</i>	<i>Planning</i>	<i>Forecasting</i>	<i>Directing</i>
<i>Organiizing</i>	<i>Organizing</i>	<i>Planning</i>	<i>Facilitating</i>
<i>Assembling</i>	<i>Staffing</i>	<i>Organizing</i>	
<i>Resources</i>	<i>Directing</i>	<i>Commanding</i>	
<i>Directing</i>	<i>Coordinating</i>	<i>Coordinating</i>	
<i>Controlling</i>	<i>Reporting</i>	<i>Controling</i>	
	<i>Bugeting</i>		

Merujuk pada fungsi manajemen sebagaimana dikemukakan oleh para ahli di atas, maka fungsi manajemen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan langkah awal dalam proses manajemen. Perencanaan merupakan suatu proses penentuan tujuan pedoman pelaksanaan, dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada. Esensi dari perencanaan adalah pengambilan keputusan terhadap langkah yang akan diambil dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Hal ini senada dengan ungkapan Terry (1993:17) sebagaimana dikutip oleh Syarifuddin (2005:14) yang mengemukakan bahwa “perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Perencanaan mencakup pengambilan keputusan, karena termasuk pemilihan alternatif-alternatif”.²⁸

Harold Koontz dan Cyril O’Dannel menyebutkan “ *Planning is the function of manager which involves the selection from alternatives of objectives, policies, prosedures and programs*”. Artinya, perencanaan adalah fungsi manajer yang berhubungan dengan memilih tujuan-tujuan, kebijakan-kebijakan, prosedur-prosedur, program-program, dan alternatif-alternatif yang ada.²⁹

Fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu dengan cara mengkaji

²⁸Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini, *Manajemen Madrasah ,Teori, Strategi, dan Implementasi*, 8.

²⁹Sadili Samsudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 59.

kekuatan dan kelemahan organisasi, menentukan kesempatan dan ancaman, menentukan strategi, kebijakan, taktik dan program. Semua dilakukan berdasarkan proses pengambilan keputusan secara ilmiah.³⁰

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan rencana atau program kegiatan yang berkaitan dengan tujuan berdasarkan kebijakan-kebijakan melalui prosedur-prosedur atau langkah-langkah yang telah disepakati bersama, dengan membaca adanya tantangan dan peluang dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pada dasarnya, fungsi pengorganisasian berorientasi pada optimalisasi fungsi dari sub sistem sehingga berjalan secara efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Hasibuan (2006:40) pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap organisasi dengan menyediakan alat-alat yang diperlukan, menempatkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.³¹

Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi hubungan dan struktur. Fungsi ini berupa tugas-tugas yang dibagi ke dalam fungsi garis, staf dan fungsional. Hubungan terdiri atas tanggung jawab dan wewenang. Sedangkan strukturnya dapat horizontal dan vertikal. Semuanya itu memperlancar alokasi sumber daya dengan kombinasi yang tepat untuk mengimplementasikan rencana.³²

Dengan demikian fungsi pengorganisasian merupakan implementasi dari perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada sesuai dengan tugas pokok masing-masing.

³⁰Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, 2.

³¹Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini, *Manajemen Madrasah ,Teori, Strategi, dan Implementasi*, 11.

³²Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, 2.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Actuating atau fungsi penggerakan pelaksanaan meliputi, *directing, commanding, motivating, staffing, coordinating*. *Actuating* atau fungsi penggerakan pelaksanaan adalah proses bimbingan kepada staf agar mereka menjalankan tugas-tugas pokoknya sesuai dengan keterampilan yang dimiliki (*quality of care*) dan dukungan sumber daya yang tersedia (*quality of service*). Kejelasan komunikasi, pengembangan motivasi, dan penerapan kepemimpinan yang efektif akan sangat membantu suksesnya manajer melaksanakan fungsi manajemen ini.³³

Fungsi pelaksanaan menggambarkan bagaimana manajer mengarahkan dan mempengaruhi para bawahan, bagaimana orang lain melaksanakan tugas yang esensial dengan menciptakan suasana yang menyenangkan untuk bekerja sama.³⁴

Pada prinsipnya upaya pimpinan atau manajer menggerakkan (motivasi) seseorang atau kelompok yang dipimpin dengan menumbuhkan dorongan atau motif dalam dirinya untuk melaksanakan tugas dan kegiatan yang diberikan kepadanya sesuai rencana dalam mencapai tujuan, merupakan fungsi dari pelaksanaan.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Controlling atau pengawasan sering disebut juga pengendalian yaitu mengadakan pemantauan dan koreksi sehingga bawahan dapat melakukan tugasnya sesuai dengan tujuan semula.³⁵

Menurut Ramayulis (2008: 274) dalam pendidikan Islam, “pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekuen baik yang bersifat materil maupun spiritual”. Nanang Fatah (2004:107) menambahkan bahwa ada beberapa kondisi yang harus diperhatikan supaya pengawasan dapat efektif antara lain: (a) Pengawasan harus dikaitkan dengan tujuan dan kriteria yang dipergunakan dalam sistem pendidikan yaitu: relevansi, efektivitas, efisiensi, dan produktivitas; (b)

³³<http://journal.unair.ac.id/downloadfull/JAKI6773-f92c11f1aafullabstract.pdf> diakses tanggal 31 Oktober 2017.

³⁴Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, 2.

³⁵Badrudin, *Dasar-Dasar Manajemen*, 17.

Pengawasan harus disesuaikan dengan sifat kebutuhan organisasi; (c) Pengawasan hendaknya mengacu pada tindakan perbaikan.³⁶

Pengawasan dilakukan agar pelaksanaan di lapangan sesuai dengan program dan mekanisme yang sudah diatur. Namun gaya kepemimpinan seorang *leader* dalam mengontrol atau mengevaluasi akan mempengaruhi kualitas pengawasan tersebut. Sebagaimana pendapat Nanang Fatah di atas, fungsi *controlling* yang dilakukan seorang pemimpin harus senantiasa berorientasi pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Pendidikan merupakan salah satu usaha meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pengembangan potensi yang mereka miliki. Pendidikan bukanlah kegiatan sederhana, melainkan kegiatan yang dinamis. Mempertimbangkan adanya dinamika penyelenggaraan pendidikan, maka pendidikan memerlukan manajemen yang baik agar tujuan pendidikan tercapai dengan efektif dan efisien.

Pendidikan diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk membimbing anak yang belum dewasa ke tingkat kedewasaan, dalam arti sadar dan mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya dan dapat berdiri di atas kaki sendiri.³⁷

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³⁸

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas tentang pengertian pendidikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani secara terencana dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

³⁶Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini, *Manajemen Madrasah ,Teori, Strategi, dan Implementasi*, 3

³⁷Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 92.

³⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2008), 24.

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.³⁹

Berdasarkan Undang-undang di atas, jelas tergambar bahwa salah satu dari tujuan pendidikan nasional adalah agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang tidak hanya diperlukan bagi dirinya tetapi juga untuk masyarakat, Bangsa dan Negara.

Dari tujuan pendidikan nasional tersebut, kekuatan spiritual dalam konteks agama disebut dengan akhlak. Sebab, akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari penerapan aqidah dan syari’ah. Ibarat bangunan akhlak merupakan kesempurnaan dan pondasi dari bangunan tersebut. Jadi tidak mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki aqidah dan syari’ah yang baik.

Kerangka dasar ajaran Islam sangat terkait erat dengan tujuan ajaran Islam atau Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membina manusia agar mampu memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehari-hari sehingga menjadi insan Muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah ‘Azza wa Jalla dan berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka kerangka dasar ajaran Islam juga meliputi tiga konsep dasar, yaitu akidah, syariah dan akhlak. Akidah bertujuan untuk mengantarkan manusia sehingga beriman, syari’ah untuk mengantarkan manusia bertakwa kepada Allah SWT., dan akhlak mengantarkan manusia sehingga berbudi pekerti (barakhlak) mulia. Nabi Muhamad SAW bersabda:”*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia*”.⁴⁰

Menurut etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak dari mufradnya *khuluq*, yang berarti “budi pekerti”. Sinonimnya: etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Latin, *etos* yang berarti “kebiasaan”. Moral

³⁹Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: PT.Indeks, 2014), 1.

⁴⁰Sofyan Sauri, *Filsafat dan Teosofat Akhlak*, (Bandung: GENESINDO, 2013), 4.

berasal dari bahasa Latin juga, *mores*, berarti “kebiasaan”. Menurut terminologi: Kata “budi pekerti”, budi ialah yang ada pada manusia, berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran ratio, yang disebut *karakter*. Pekerti ialah apa yang terlihat manusia, karena didorong oleh perasaan hati, yang disebut *behavior*. Budi pekerti merupakan perpaduan dari ratio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.⁴¹

Pendapat lain menjelaskan akhlak adalah jamak dari *khuluq* yang berarti kebiasaan (*al-‘adat*), perangai, tabi’at (*al-saiyyat*), watak (*al-thab*), adab/sopansantun (*al-muru’at*), dan agama (*al-din*). Akhlak disebut juga tingkah laku/perangai (*ilm al-suluk*), atau *tahzib al-akhlak* (falsafat akhlak).⁴²

Karakter (*khuluq*) merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini terbangun secara alamiah dan bertolak dari watak serta tercipta melalui kebiasaan dan latihan.⁴³

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.⁴⁴ Adapun pengertian akhlak secara istilah menurut para ulama akhlak, antara lain sebagai berikut:

1. Menurut para ahli masa lalu (*al-qudama*), akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan. Sering pula yang dimaksud akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik dan buruk.⁴⁵
2. Ahmad Amin, mendefinisikan akhlak dengan “*Aadatul Iradah*” yaitu “*perbuatan yang telah menjadi kebiasaan atau prilaku yang telah mempribadi*”. Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya’ ‘Ulumuddiin* memberikan definisi akhlak sebagai “*sifat-sifat yang telah tertanam*

⁴¹Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992), 26.

⁴²Sarwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), 31.

⁴³Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak (Tahdziibul Akhlaq)*, (Bandung: Mizan, 1998), 56.

⁴⁴W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 1985), 25.

⁴⁵Sarwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih*, 32.

dalam jiwa, yang darinya timbul perbuatan-perbuatan atau perilaku dengan mudah, tanpa memerlukan terlebih dahulu pertimbangan pikiran”.⁴⁶

3. Ibn Maskawaih akhlak ialah sifat yang tetanam di dalam diri yang dapat mengeluarkan sesuatu perbuatan dengan senang dan mudah tanpa pemikiran, penelitian dan paksaan. Hal yang sama dikemukakan oleh Zakiah Daradjat (1970) yang mengatakan akhlak merupakan suatu keadaan dan kecenderungan jiwa yang mendorong ke arah melahirkan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian.⁴⁷

Konsep akhlak merupakan salah satu dimensi penting dari ajaran Islam karena terkait dengan penyusunan hubungan antara manusia dengan semua realitas. Dalam konteks ini al-Syaibani mengemukakan bahwa konsep akhlak tidak hanya terbatas pada penyusunan hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud, bahkan mengatur hubungan manusia dengan Tuhan.⁴⁸

Selain itu konsep akhlak memiliki kaitan yang erat dengan konsep iman. Muhamad Al-Ghazali mengungkapkan bahwa akhlak merupakan indikator dari iman. Iman yang kuat melahirkan akhlak yang baik, sedang iman yang lemah melahirkan akhlak yang buruk.⁴⁹

Dengan demikian akhlak adalah daya kekuatan yang ada dalam jiwa manusia untuk melakukan tindakan atau perbuatan tanpa dipikirkan, yang berasal dari tabiat asli atau yang berasal dari perbuatan dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Dalam ajaran Islam, akhlak dan moralitas memiliki kedudukan yang sangat tinggi, sebagaimana sabda Rosulullah SAW. yang artinya:”*Sesungguhnya orang yang paling baik diantara kalian adalah orang yang paling bagus akhlaknya*” (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam kesempatan lain, beliau juga

⁴⁶Natsir Fathuddin, *Kuliah Akhlak Kajian Sistematis Mengenai Akhlak Terhadap Allah dan Rosulullah Saw*, (Bogor: Katalog Dalam Terbitan, Pesantren Baitussalam, 2008), 3.

⁴⁷Sofyan Sauri, *Filsafat dan Teosofat Akhlak*, (Bandung: Genesindo, 2013), 6.

⁴⁸Omar Muhamad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam, diterjemahkan dari Falsafah al-Tarbiyat al-Islamiah*, oleh Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 312.

⁴⁹Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, (Bandung: Insan Komunika, 213), 85.

bersabda yang artinya:” *Sesungguhnya orang mukmin akan bisa mencapai derajat orang yang puasa dan salat malam dengan akhlakunya yang mulia*”. (HR. Abu Dawud).⁵⁰

Tatanan akhlak tidak hanya terbatas pada penyusunan hubungan antar manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan, dan lebih jauh lagi mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Dalam makna yang lain, akhlak mencakup nilai-nilai insaniyah dan nilai-nilai ilahiah. Nilai-nilai insaniah yaitu nilai hidup yang tumbuh dan berkembang dalam dan dari peradaban manusia, sedangkan nilai-nilai ilahiah adalah nilai hidup yang berasal dari ajaran agama.⁵¹

Keistimewaan akhlak Islam karena konsep-konsep akhlak yang bersumberkan Sang Pencipta manusia (yang tentunya sangat mengerti karakter dan tabi'at manusia), juga diteladankan oleh Rosulullah.

Akhlik mempunyai tujuan ganda, menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan dunia mencakup dimensi individu dan masyarakat. Pada dimensi individu berarti menciptakan kesempurnaan jiwa atau integritas individu. Sedangkan pada dimensi sosial mencakup kekukuhan masyarakat, kemajuan yang berkesimbangan, terpadu, stabil, mempunyai sifat tolong menolong, solidaritas, keikhlasan bekerja, rasa tanggung jawab yang tinggi, dan gejala-gejala lain yang membahagiakan masyarakat.⁵²

Dalam kerangka tujuan akhlak untuk kebahagiaan ini, Imam Al-Ghazali mmembagi kebahagiaan dunia menjadi empat bagian pokok, yaitu kebaikan badan, kebaikan jiwa, kebaikan luar dan kebaikan dari Allah. Semua kebaikan ini bukanlah kebaikan yang tertinggi, tetapi kebaikan tertinggi adalah kebahagiaan akhirat yang kekal dan tidak rusak.⁵³

Ajaran akhlak yang dibangun oleh al-Ghazali berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah mengenai akhlak dan bagaimana pola pendidikan akhlak menurut al-

⁵⁰Sofyan Sauri, *Filsafat dan Teosofat Akhlak*, 16.

⁵¹Sambodo Ardi Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, (Jakarta: PT Rakasta Semesta. 2008), 166.

⁵²Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial, Suatu Teori*, (Yogyakarta: Rake Surasin, 1993), 82.

⁵³Sambodo Ardi Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, 168.

Ghazali menjadi sangat penting sehingga dapat ditemukan pokok-pokok dan tekanan-tekanan utamanya untuk dijadikan landasan dan acuan dalam pengembangan pendidikan Islam sebagaimana yang diharapkan. Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim yang mendekati kepada kesempurnaan dengan cara internalisasi pendidikan akhlak.

Al-Ghazali dalam upaya mendidik anak memiliki pandangan khusus. Ia lebih memfokuskan pada upaya untuk mendekatkan anak kepada Allah SWT. Sehingga setiap bentuk apapun dalam kegiatan, pendidikan harus mengarah kepada pengenalan dan pendekatan anak kepada sang pencipta.⁵⁴ Jalan menuju tercapainya tujuan tersebut akan semakin terbentang lebar bila anak dibekali dengan ilmu pengetahuan. Sebagaimana dijelaskan dalam kitabnya: “*Sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT, Tuhan semesta Alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat yang tinggi....*”⁵⁵

Kriteria yang dipakai al-Ghazali juga telah diperkenalkan oleh Ibn Maskawaih. Bagian akhlak menurut “*adalah*; kearifan, (yang bersumber dari ilmu), kesederhanaan, berani dan kedermawanan serta keadilan. Semua unsur ini bersifat seimbang (*balance/wasath*). Dalam perspektif filsafat etika dari Yunani masa Aristoteles hingga modern, keadilan beserta faktor lainnya yang menjadi kriteria ini juga dipakai filosof Kohlberg, Jhon Dewey dan Emile Durkheim. Kohlberg menyatakan bahwa keadilan ini akan menjadi norma dasar moralitas masyarakat modern yang beradab.”⁵⁶

Sementara itu, untuk pembagian akhlak baik dan buruk, al-Ghazali tidak berbeda dengan Ibn Maskawaih, Ia membagi akhlak menjadi yang baik atau *mahmudah* dan *mazmumah* atau buruk. Dalam *Ihya'* al-Ghazali membagi menjadi empat bagian yaitu ibadah, adab, akhlak yang menghancurkan (*muhlikat*), dan akhlak yang menyelamatkan (*Munjiyal*).⁵⁷

⁵⁴Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, jilid 1, p. 59.

⁵⁵Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, jilid 1, p. 13

⁵⁶Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, 89.

⁵⁷Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, 89.

Berbeda dengan konsep Al-Ghazali, Anwar Al-Jundy merumuskan lebih lanjut ciri-ciri akhlak Islam yang dibedakannya dari rumusan akhlak filosofis (model Yunani) dalam empat dasar pokok yang umum, yaitu:

1. Akhlak Islam berdasarkan pada taqwa, artinya menjauhi yang haram dan mengerjakan yang halal. Tidak ada dalam Islam apa yang disebut “kebahagiaan” yang menjadi tujuan akhlak bagi orang Yunani. Pengertian kebahagiaan *akhlakiyyah* hanyalah perkataan Aristoteles dan pendapat orang-orang Yunani.
2. Akhlak Islam adalah akhlak kemasyarakatan dan perseorangan. Jika kedua masalah itu bertentangan, perseorangan mengorbankan dirinya untuk kepentingan masyarakat.
3. Ada keterkaitan Islam dengan akhlak dan agama dengan suatu ikatan organik yang menjadikan akhlak sebagai pelengkap bagi segala persoalan sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan.
4. Apa yang ditulis filosof tentang akhlak tidak menyatakan ciri-ciri Islam bukan pengertian Al-Qur'an, ia mungkin kurang atau diambil dari filsafat Yunani.⁵⁸

Dari pandangan Al-Jundy dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi ukuran kebaikan dan kebahagiaan dalam kehidupan dunia adalah ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Penerapan dan pembinaan akhlak sangat penting dilakukan sejak dini pada setiap jenjang pendidikan, baik pada level sekolah dasar, kemudian sekolah menengah dan menengah atas yang merupakan tahapan terpenting dari perkembangan peserta didik bahkan menjadi hal yang sangat fundamental bagi kesuksesan perkembangan peserta didik selanjutnya, karena nasib suatu bangsa ditentukan oleh generasi muda sebagai penerusnya.

Untuk merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupan perlu adanya suatu penerapan sekaligus pembinaan yang secara terus menerus dilakukan tidak hanya dalam ruang lingkup keluarga saja namun sekolah pun ikut terlibat didalamnya sebagai tempat pembentuk kepribadian Islam berdasarkan akhlak mulia.

⁵⁸ Sambodo Ardi Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, 169.

Keberadaan sekolah sebagai lembaga formal memiliki tujuan tersendiri yang terkait dengan pembinaan potensi manusia. Artinya kedudukan sekolah sebagai organisasi jasa kemanusiaan (memanusiakan manusia) perlu mengutamakan manajemen yang berorientasi pada hubungan manusia agar fungsi pemberdayaan individu terutama dalam hal ini adalah pembinaan moral terhadap peserta didik benar-benar dapat tercapai secara efektif.

Senada dengan hal tersebut, untuk menjadi bangsa yang berbudaya tinggi, tidak ada alasan untuk mengabaikan pengelolaan lembaga pendidikan dari seluruh komponen pendidikan. Dengan kata lain pendidikan sebagai satu kegiatan fundamental manusia benar-benar memerlukan upaya pengelolaan terencana, terarah, terorganisir dan terpadu. Hal itu penting dilakukan karena pendidikan menyangkut pembinaan potensi manusia baik secara pribadi maupun masyarakat dan bangsa sepanjang hayat. Atas dasar itu, pengelolaan pendidikan diarahkan untuk mengoptimalkan pembinaan potensi pribadi sesuai dengan karakter budaya bangsa.

Upaya-upaya meningkatkan perbaikan mutu pendidikan, dewasa ini perlu dilakukan melalui manajemen pendidikan yang baik diharapkan terus dilaksanakan. Sebagaimana prinsip Kaizen, yakni perbaikan terus menerus, khususnya dalam manajemen pendidikan, diharapkan mampu memberikan kontribusi besar terhadap wilayah cakupan pendidikan, khususnya terhadap manusia dan tentunya bagi kemanusiaan itu sendiri.⁵⁹

Manajemen pendidikan substansinya adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, mengendalikan tenaga pendidikan, sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri, serta bertanggung jawab.⁶⁰

⁵⁹ A. Rusdiana, *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan Alternatif Memecahkan Masalah Pendidikan*, 197.

⁶⁰ A. Rusdiana, *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan Alternatif Memecahkan Masalah Pendidikan*, 189.

Berdasarkan hal di atas, Sekolah Dasar Islam Al-Amanah Cinunuk Kabupaten Bandung, sebagai sebuah lembaga sekaligus sebagai organisasi formal yang tetap konsisten dalam melaksanakan pendidikan akhlak menerapkan fungsi manajemen sebagai upaya untuk efektifitas pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut yang tidak hanya terbatas pada jalur kurikuler berbentuk materi pelajaran akhlak, namun pada kegiatan ko kurikuler dan ekstra kurikuler, pembinaan dan pembiasaan keagamaan dalam membangun siswa berakhlak mulia.

Di tengah-tengah suasana pendidikan yang terus bergerak dinamis, terutama dipicu oleh tuntutan dan tantangan kehidupan global yang sangat kompleks, pendidikan harus dikelola (di-manage) sejalan dengan tuntutan perubahan yang ada, baik pada level makro, meso maupun mikro.⁶¹

Manajemen pendidikan akhlak SDI Al-Amanah secara makro dikembangkan dalam empat tahap yaitu, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi hasil. Hal ini senada dengan ungkapan yang dikemukakan oleh G.R. Terry, sebagaimana dikutip oleh Jaja Jahari, manajemen adalah suatu proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan pelaksanaan dan pengawasan, dengan memanfaatkan ilmu maupun seni, agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁶²

1. Perencanaan pendidikan dimaksudkan untuk mempersiapkan semua komponen pendidikan agar proses belajar mengajar dalam penyelenggaraan pendidikan dapat terlaksana dengan baik.
2. Pengorganisasian pendidikan ditujukan untuk menghimpun semua potensi komponen pendidikan dalam organisasi yang sinergis.
3. Peggiatan pendidikan merupakan pelaksanaan dari penyelenggaraan pendidikan yang telah direncanakan dan dilaksanakan oleh lembaga

⁶¹A. Rusdiana, *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan Alternatif Memecahkan Masalah Pendidikan*, 197.

⁶²Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini, *Manajemen Madrasah ,Teori, Strategi, dan Implementasi*, 1.

pendidikan dengan memperhatikan rambu-rambu yang telah ditetapkan dalam perencanaan.

4. Pengendalian pendidikan dimaksudkan untuk menjaga agar penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan dan semua komponen pendidikan digerakkan secara sinergis dalam proses yang mengarah pada pencapaian tujuan untuk menghasilkan keluaran secara optimal sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.⁶³

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk lebih memperdalam penelitian ini telah dikaji beberapa pustaka yang telah melakukan penelitian, diantaranya:

1. Nurul Muflihah, 2014, *Manajemen Pendidikan Akhlak di Madrasah Aliyah Persatuan Islam Rancaekek Kabupaten Bandung*. Tesis Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini secara substantif memiliki hubungan dengan penelitian ini karena difokuskan membahas tentang manajemen pendidikan akhlak dalam lembaga pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, pendorong dan penghambat, serta upaya mengatasi hambatan dalam pelaksanaan manajemen pendidikan akhlak di MA Persis 24 Rancaekek Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan akhlak di MA Persis 24 Rancaekek dilandaskan pada misi, visi dan tujuan sekolah yang kemudian diwujudkan dalam berbagai kegiatan pendidikan akhlak diantaranya melalui jalur kurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Layanan khusus bimbingan dan konseling serta pembinaan keasramaan. Sementara evaluasi pendidikan akhlak melalui dua tahap, yakni tahapan teoritis untuk kegiatan kurikuler yang dilakukan per semester melalui evaluasi sumatif, dan tahapan praktek melalui musyawarah dan rapat-rapat rutin MA Persis 24 Rancaekek. Adapun faktor pendorong adalah keterlibatan guru mata

⁶³A. Rusdiana, *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan Alternatif Memecahkan Masalah Pendidikan.*, 115.

pelajaran, terutama mata pelajaran Akidah Akhlak dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak ke dalam mata pelajaran. Sedangkan penghambat pelaksanaan pendidikan akhlak adalah terjadinya inkonsistensi antara penyelenggara program (pendidik) dan pelaksana kegiatan (peserta didik); serta tanggung jawab yang tidak merata di kalangan pendidik. Upaya dalam mengatasi hambatan diantaranya: pembagian tugas, tanggung jawab dan wewenang guru; melibatkan guru dalam mengambil kebijakan dan keputusan atau musyawarah, walaupun keputusan akhir tetap pada kepala sekolah; membuat tata tertib pendidik; melakukan pengawasan melalui buku catatan budi pekerti.

2. Siti Kalimah, *Manajemen Pendidikan Akhlak Siswa Di SMP Negeri 2 Ngrambe Tahun Pelajaran 2015 – 2016*, Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta Tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) manajemen pendidikan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Ngrambe, 2) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan manajemen pendidikan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Ngrambe walaupun sebagai sekolah umum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Ngrambe pada tahun pelajaran 2015-2016. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, orang tua siswa. Sedangkan informan penelitian adalah kepala sekolah, guru, komite sekolah, orang tua, tokoh masyarakat, siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi (metode dan sumber). Teknik analisa data menggunakan model interaktif terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) manajemen pendidikan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Ngrambe: a) dilakukan melalui kegiatan intrakulikuler, ekstrakulikuler, dan pembiasaan. Pelaksanaan manajemen tersebut berjalan secara

terstruktur, terpadu, dan normatif yang dilandasi oleh nilai-nilai islam, serta dengan keteladanan. b) Kepala sekolah di SMP Negeri 2 Ngrambe telah menjalankan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*orginizing*), pengkordinasian (*coordinating*), pengarahan (*directing*), pemberian motivasi (*motivating*), pengawasan (*controlling*) dan penilaian (*evaluating*). 2) Faktor keberhasilan pendidikan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Ngrambe tidak terlepas dari kreatifitas kepala sekolah dalam mengelola pendidikan akhlak siswa di sekolah. Walaupun sebagai sekolah umum dan jumlah jam pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya dua jam pelajaran dalam satu Minggu, namun pendidikan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Ngrambe berhasil dikarenakan menggunakan strategi sebagai berikut: a) integrasi akhlak dalam visi, misi, dan tujuan sekolah, b) integrasi pendidikan karakter/budi pekerti yang berlandaskan nilai-nilai islam ke dalam semua mata pelajaran, c) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dengan disertai penanaman nilai-nilai ajaran islam, d) pembentukan budaya islami di lingkungan sekolah juga di dukung oleh penciptaan suasana sekolah yang kondusif, e) keluwesan kepala sekolah dalam menjalin kerjasama dengan berbagai pihak secara internal maupun eksternal.

3. Euis Erha Rohmah Hamidah, 2015, *Manajemen Pembelajaran Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mathlaul Athfal Cibiru Bandung*. Tesis prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep, pelaksanaan, penghambat, pendukung serta evaluasi dalam pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mathlaul Athfal Cibiru Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi deskriptif, melalui pendekatan kualitatif yang ingin mendeskripsikan secara komprehensif dan mendalam tentang suatu peristiwa dan fakta yang ada. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan

dengan berbagai cara, diantaranya: observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun dalam pelaksanaannya data-data tersebut dianalisa dan diinterpretasi kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pembelajaran akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mathlaul Atfal Cibiru Bandung, meliputi aspek kognitif (pengetahuan tentang pembelajaran akhlak mulia), aspek afektif (menyangkut bagaimana sikap atau akhlak yang mulia) dan psikomotorik (bagaimana pengamalan atas pembelajaran akhlakmulia tersebut). Pelaksanaan pembelajaran akhlak di madrasah ini secara umum dilaksanakan sesuai dengan urikulum madrasah formal, ditambahkan dengan materi kurikuler maupun ekstrakurikuler dan mata pelajaran Diniyah Takmiliah Awwaliyah (DTA) matlaul Atfal. Faktor penghambat pembelajaran akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Matlaul Athfal, disamping masyarakat sekitar lingkungan yang belum memiliki kesadaran akan pentingnya sekolah madrasah yang dianggapnya sebagai sekolah agama. Juga kurangnya tanggung jawab dan inkonsistensi diantara tenaga pengajar. Adapun faktor pendukung dalam proses pembelajaran akhlak di madrasah Matlaul Atfal, diantaranya kondisi tempatnya yang kondusif, para pengajarnya yang berusaha untuk selalu profesional dan selalu membiasakan berbudi pekerti yang baik, serta selalu berusaha tepat dalam menyampaikan materi pelajaran akhlak.

G. Sistematika Pembahasan

Keseluruhan penelitian ini disusun terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Bab pertama pendahuluan. Bab ini berusaha memberikan gambaran secara singkat mengenai keseluruhan penelitian, sekaligus rambu-rambu untuk masuk pada bab-bab berikutnya. Bab ini dimulai dari Latar belakang masalah dan rumusan masalah.

Berikutnya adalah kerangka pemikiran atau kerangka teori yakni berusaha memaparkan teori-teori yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan

pada penelitian ini. Sub Bab berikutnya adalah tinjauan pustaka, berusaha menguji secara kritis terhadap hasil-hasil penelitian mengenai konsep pendidikan akhlak dan masalah pengembangan pendidikan akhlak yang terkait dengan penulisan penelitian ini. Sub bab berikutnya adalah metodologi penelitian berusaha mengungkapkan cara-cara yang ditempuh dalam penelitian ini. Sub bab ini mencakup tiga macam penjelasan langkah teknis penelitian, yaitu penentuan jenis data dan sumber data, proses pengumpulan data, dan analisis data. Bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan sehingga dapat diketahui urutan-urutan logika pembahasan secara jelas.

Bab kedua membahas seputar konsep manajemen pendidikan akhlak. Dalam bagian ini akan dijelaskan sejumlah term, ruang lingkup yang digunakan dalam mengungkap tentang manajemen pendidikan akhlak.

Bab ketiga membahas tentang metodologi penelitian secara tersendiri, sehingga terdapat gambaran yang lebih jelas metode yang digunakan dalam penelitian.

Inti pembahasan dalam penelitian ini terdapat pada bab empat, yang membahas secara empirik tentang konsep manajemen pendidikan akhlak yang terdapat di lokasi penelitian.

Penelitian ini diakhiri dengan uraian bab kelima sebagai penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi sebagai tindak lanjut dari hasil temuan dari penelitian ini.